

# Aksiologi pengetahuan dalam menanggapi sistem kloning humanisme

Latifa Izzatul Jannah<sup>1</sup>, Muhammad Azka Arfani<sup>2</sup>, Izza Safira<sup>3</sup>, Alvina Kumala Sari<sup>4</sup>, Ahmad Bukhori<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail:250401110035@student.uin-malang.ac.id,250401110034@student.uin-malang.ac.id,

250401110037@student.uin-malang.ac.id,250401110036@student.uin-malang.ac.id:

250401110038@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

aksiologi; kloning manusia; humanisme; bioetika; bioteknologi

## Keywords:

axiology; human cloning; humanism; bioethics; biotechnology

## ABSTRAK

Kloning manusia sebagai suatu bentuk revolusi dalam bioteknologi di abad ke-21 menimbulkan dilema nilai yang kompleks, yang menguji prinsip-prinsip humanisme seperti martabat, otonomi, dan kesejahteraan, seperti yang dibahas oleh Suryanti (2019) dan Muchtar (2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai dalam pengetahuan bioteknologi sehubungan dengan kloning melalui sudut pandang humanisme yang integratif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dari berbagai disiplin, yang melibatkan pengumpulan

literatur dari filsafat sains, bioetika, sosiologi pengetahuan, dan studi Islam. Analisis dilakukan dengan pendekatan kritis deskriptif serta sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketegangan antara perkembangan ilmiah dan humanisme, dengan risiko medis yang tinggi (Wargasetia, 2010), pelanggaran otonomi klon (Mutik & Suciptaningsih, 2024), eksploitasi eugenik (Sibarani, 2024), serta gangguan terhadap fitrah dan nasab menurut Islam (Prawira et al., 2022). Kloning reproduktif dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Implikasi dari penelitian ini merekomendasikan adanya moratorium yang ketat, regulasi yang berbasis pada kerangka nilai, serta dialog lintas disiplin antara ilmuwan, etikus, ulama, dan pembuat kebijakan untuk mengarahkan bioteknologi menuju keadilan sosial dan solidaritas antar generasi.

## ABSTRACT

Human cloning as a form of revolution in biotechnology in the 21st century raises complex ethical dilemmas that test humanistic principles such as dignity, autonomy, and welfare, as discussed by Suryanti (2019) and Muchtar (2014). This study aims to analyze the values in biotechnology knowledge in relation to cloning from an integrative humanistic perspective. The method used is a literature study from various disciplines, involving the collection of literature from the philosophy of science, bioethics, sociology of knowledge, and Islamic studies. The analysis was conducted using a descriptive critical approach and thematic synthesis. The results of the study show that there is tension between scientific development and humanism, with high medical risks (Wargasetia, 2010), violation of clone autonomy (Mutik & Suciptaningsih, 2024), eugenic exploitation (Sibarani, 2024), as well as interference with human nature and lineage according to Islam (Prawira et al., 2022). Reproductive cloning is considered contrary to universal human values. The implications of this research recommend a strict moratorium, regulations based on a value framework, and interdisciplinary dialogue between scientists, ethicists, scholars, and policymakers to steer biotechnology toward social justice and intergenerational solidarity.



## Pendahuluan

Revolusi bioteknologi di abad ke-21 memungkinkan perubahan kehidupan dalam skala molekuler, menjadikan kloning manusia salah satu inovasi paling diperdebatkan sejak keberhasilan kloning Dolly pada tahun 1997 dengan metode SCNT. Masalah ini memicu diskusi di bidang ilmu pengetahuan, etika, hukum, dan agama karena menyentuh aspek paling mendalam dari pemahaman manusia mengenai eksistensi. Suryanti (2019) menyatakan bahwa kloning tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga terhubung dengan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Di sisi lain, Muchtar (2014) menekankan bahwa tantangan utama dalam kloning manusia terletak pada pertanyaan aksiologi mengenai keuntungan atau bahaya dari teknologi ini bagi kehidupan. Dalam hal ini, aksiologi memiliki peranan penting sebagai studi tentang nilai-nilai dan tujuan dari pengetahuan. Hapsari dan Faisol (2025) mengungkapkan bahwa aksiologi menilai apakah suatu pengetahuan benar-benar memberikan dampak positif bagi kesejahteraan manusia. Penilaian aksiologis terhadap kloning menuntut kita untuk mempertanyakan siapa yang menjadi tujuan dari pengetahuan ini, siapa yang menentukan manfaatnya, serta nilai apa yang didukung atau dilanggar melalui perubahan dalam proses penciptaan kehidupan.

Kloning manusia menghadirkan dilema etika yang beragam yang meliputi nilai-nilai epistemik, moral, sosial, dan religius. Izza, dkk (2020) menunjukkan bahwa kloning berimbas pada konsep otonomi, martabat manusia, identitas pribadi, serta perlindungan terhadap hak asasi manusia. Sibarani (2024) memperingatkan bahwa rekayasa genetik melalui kloning dapat mengarah pada eksploitasi, komodifikasi tubuh, dan penyalahgunaan eugenik. Mutik dan Suciptaningsih (2024) menegaskan bahwa keempat prinsip bioetika yaitu otonomi, berbuat baik, tidak merugikan, dan keadilan menghadapi tantangan besar dalam konteks kloning, khususnya karena individu hasil kloning tidak bisa memberikan persetujuan atas proses penciptaannya. Wargasetia (2010) menambahkan bahwa kloning membawa risiko medis yang tinggi, yang memunculkan pertanyaan mengenai legitimasi moral dalam penerapannya. Ali (2019) menyoroti perspektif bioetika Islam dengan berdasarkan pada prinsip masalah dan mafsadah, sedangkan Minarno (2010b, 2010a) melihat bioetika sebagai pelindung agar biologi modern tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aksiologi pengetahuan dalam menanggapi sistem kloning humanisme melalui tinjauan pustaka lintas disiplin. Nawawi dan Ansyar (2024) menekankan bahwa kloning membawa dampak sosial yang luas, termasuk perubahan struktur keluarga, problem identitas, stigma, dan ketimpangan sosial. Aman (2007) menunjukkan bahwa kloning mengancam norma moral dan sosial serta melampaui isu ilmiah murni dengan menyentuh aspek etika, agama, dan budaya. Prawira, dkk (2022) menemukan bahwa mayoritas ulama menolak kloning reproduktif karena dianggap mengganggu fitrah dan merusak garis keturunan. Melalui perspektif aksiologis, penelitian ini mempertanyakan apakah kloning sejalan dengan prinsip-prinsip humanisme mengenai martabat, otonomi, dan kesejahteraan manusia, serta bagaimana kerangka normatif dapat dirumuskan untuk mengarahkan pengembangan bioteknologi agar tetap sesuai dengan nilai kemanusiaan universal.

Meskipun banyak penelitian yang membahas tentang kloning manusia, terdapat kesenjangan besar yang signifikan karena belum ada kajian yang mengaitkan isu tersebut dengan kerangka aksiologi pengetahuan yang terintegrasi dengan pendekatan humanisme. Suryanti (2019) hanya berfokus pada dilema moral tanpa melihat nilai yang terkait dengan produksi pengetahuan bioteknologi. Muchtar (2014) mengedepankan problem hukum tetapi tidak menyelidiki bagaimana nilai-nilai pengetahuan memengaruhi regulasi yang ada. Izza, dkk (2020) menganalisis moralitas dari tindakan kloning, namun belum menghubungkannya dengan nilai epistemik yang mendasari pengetahuan mengenai kloning. Dengan demikian, literatur masih ada memisahkan antara penilaian moral dengan penilaian atas nilai-nilai yang membentuk pengetahuan ilmiah itu sendiri.

Sibarani (2024) dan Mutik serta Suciptaningsih (2024) memperluas muatan analisis bioetika, tetapi belum mengkritisi nilai-nilai epistemik dan humanistik yang mendasari bioteknologi. Di sisi lain, Ali (2019), Wargasetia (2010), dan Prawira, dkk (2022) menelaah kloning dari sudut pandang agama dan biologi modern, meskipun pendekatan mereka masih bersifat normatif-doktriner dan belum menyatukan hubungan aksiologis antara pengetahuan dan humanisme. Nawawi dan Ansyar (2024) serta Aman (2007) fokus pada dampak sosial, tetapi belum membahas bagaimana nilai-nilai pengetahuan yang mencakup kepentingan dan tujuan pengembangan ilmu berpengaruh terhadap penerimaan humanis masyarakat mengenai kloning. Ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk kajian yang menggabungkan pengetahuan, nilai, dan humanisme secara teratur.

Dengan demikian, terdapat kekosongan yang berarti mengenai bagaimana aksiologi pengetahuan bisa menjadi kerangka menyeluruh untuk menilai posisi humanisme terkait kloning manusia. Kekosongan ini meliputi: kurangnya analisis sistematis mengenai interaksi nilai-nilai epistemik, metodologis, dan aplikatif dalam bioteknologi dengan nilai humanisme; rendahnya integrasi antar disiplin ilmu seperti etika, bioetika, sosiologi pengetahuan, filsafat sains, studi agama, dan teori hukum; sedikitnya eksplorasi terhadap prinsip-prinsip humanisme seperti otonomi, martabat, keadilan, dan solidaritas generasional untuk menilai legitimasi moral dari teknologi kloning; serta belum adanya evaluasi kritis terhadap asumsi ontologis dan antropologis yang menjadi dasar praktik kloning. Kekosongan ini menegaskan perlunya penelitian baru untuk menyumbang secara teoritis dan praktis dalam merumuskan kebijakan bioteknologi yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

## **Pembahasan**

### **Landasan Filosofis Aksiologi dalam Mengevaluasi Pengetahuan Bioteknologi**

Aksiologi sebagai kajian tentang nilai memberikan dasar penting untuk menilai teknologi kloning manusia dari sudut pandang humanisme. Ia tidak hanya mempertanyakan kebenaran epistemologi, tetapi juga mempertimbangkan nilai yang terkait dengan penciptaan dan penggunaan pengetahuan. Hapsari dan Faisol (2025) menegaskan bahwa aksiologi berfungsi sebagai ukuran etika-moral, yang berarti bahwa kemajuan ilmiah perlu dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap

kesejahteraan manusia. Dalam konteks kloning, perspektif ini membuka diskusi mengenai apa yang dimaksud dengan “kemajuan,” siapa yang diuntungkan, serta nilai yang ditegaskan atau dilanggar. Suryanti (2019) menambahkan bahwa kloning berkaitan dengan aspek etika dan moral, sementara Muchtar (2014) menyoroti keraguan apakah teknologi ini benar-benar memberi nilai tambah atau justru mengancam tatanan sosial. Minarno (2010a) menekankan pentingnya kesadaran etis terhadap batasan intervensi manusia. Oleh karena itu, pengetahuan ilmiah dipandang sebagai suatu yang kaya akan nilai dan harus dianalisis berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip humanisme seperti martabat, otonomi, dan kesejahteraan manusia

### **Dilema Nilai antara Imperatif Kemajuan Ilmiah dan Komitmen Humanisme**

Literatur menunjukkan adanya ketegangan antara kemajuan bioteknologi dan nilai-nilai humanisme yang menjunjung tinggi martabat serta kebebasan manusia. Izza, dkk (2020) menunjukkan bahwa kloning menciptakan dilema terkait dengan otonomi, martabat, identitas pribadi, dan hak dasar. Dari sudut pandang aksiologis, terjadi pertentangan antara nilai-nilai sains yang bersifat instrumental dan nilai-nilai kemanusiaan yang menolak perlakuan manusia sebagai objek. Sibarani (2024) menekankan resiko eksploitasi, komodifikasi tubuh, serta kemungkinan munculnya eugenika. Mutik dan Suciptaningsih (2024) menegaskan perlunya menganalisis empat prinsip bioetika, khususnya otonomi yang terganggu karena individu hasil kloning tidak mampu memberikan persetujuan atas penciptaannya. Dalam penelitiannya, Hapsari dan Faisol (2025) mengingatkan bahwa kesejahteraan subjek harus diutamakan, sehingga nilai sains tidak hanya diukur berdasarkan keberhasilan teknis, tetapi juga efeknya terhadap keadilan sosial dan perlindungan individu yang rentan.

### **Perspektif Religius tentang Batas Kewenangan Manusia dalam Penciptaan Kehidupan**

Dalam pandangan Islam, kloning manusia dipandang melampaui batas kekuasaan manusia dalam penciptaan kehidupan. Prawira, dkk (2022) menjelaskan bahwa mayoritas ulama menolak kloning reproduktif karena mengganggu fitrah penciptaan yang ditetapkan Allah SWT. Dari sisi aksiologis, muncul pertanyaan tentang nilai pengetahuan yang diterapkan tetapi bertentangan dengan prinsip-prinsip teologis dan moral. Minarno (2010b) menyatakan bioetika Islam berfungsi menjaga agar perkembangan biologi selaras dengan nilai kemanusiaan. Ali (2019) menegaskan pentingnya kehati-hatian agar kemajuan ilmiah tetap menghormati kehidupan dan martabat manusia. Kloning juga mengacaukan pemahaman tentang nasab yang membawa dampak hukum yang serius (Aditya Prawira et al., 2023). Secara aksiologis, ketidaksesuaian teknologi ini dengan nilai spiritual masyarakat menjadikan penerimaan sosialnya sangat problematis.

### **Dialektika Otonomi Ilmiah dan Akuntabilitas Sosial Komunitas Saintifik**

Analisis menunjukkan adanya interaksi antara tuntutan otonomi ilmiah dan kewajiban akuntabilitas sosial. Muchtar (2014) mencatat adanya kekurangan dalam regulasi kloning di Indonesia, yang menciptakan keraguan mengenai batasan kebebasan ilmiah dan pihak yang memiliki otoritas untuk menentukannya. Paradigma positivistik yang memisahkan antara fakta dan nilai telah terbukti kompleks karena

dampak bioteknologi yang langsung mempengaruhi kehidupan manusia. Sibarani (2024) menekankan pentingnya melakukan peninjauan etis yang ketat terkait rekayasa genetika. Hapsari dan Faisol (2025) mengingatkan bahwa prinsip aksiologi harus diterapkan di seluruh tahapan penelitian. Mutik dan Suciptaningsih (2024) menekankan pentingnya adanya dialog antara berbagai disiplin ilmu untuk merumuskan regulasi dan prioritas dalam riset. Aksiologi mengharuskan adanya transparansi, tanggung jawab moral, dan kesiapan untuk membatasi teknologi ketika risikonya lebih besar daripada manfaatnya.

### **Konstruksi Kerangka Aksiologis Integratif untuk Humanisme Kontemporer**

Diperlukan kerangka aksiologis yang integratif untuk menghadapi tantangan dalam bioteknologi masa kini. Izza, dkk (2020) menjelaskan bahwa teori etika tradisional belum cukup, sehingga ada kebutuhan untuk struktur baru yang menggabungkan berbagai dimensi, seperti epistemik, etis, sosial, religi, dan ekologi. Kerangka ini seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip humanisme, termasuk martabat, otonomi, keadilan, solidaritas antar generasi, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Evaluasi tentang kloning perlu menilai pelanggaran terhadap martabat serta persetujuan individu yang dihasilkan melalui kloning, dampaknya pada otonomi dan keadilan sosial, serta implikasinya untuk generasi mendatang. Nawawi dan Ansyar (2024) serta Aman (2007) menekankan perlunya kepekaan terhadap konteks sosial dan budaya, sedangkan Minarno (2010b, 2010a) menegaskan pentingnya penggabungan antara sains dan agama. Kerangka ini seharusnya bersifat dinamis, diterapkan melalui dialog lintas disiplin, dan direalisasikan dalam kebijakan yang dapat dilaksanakan (Aditya Prawira et al., 2023; Muchtar, 2014). Hapsari dan Faisol (2025) menekankan bahwa aksiologi harus menjadi standar yang nyata dan bukan sekadar retorika. Analisis menunjukkan bahwa risiko yang terkait dengan kloning jauh lebih besar dibandingkan dengan manfaatnya yang mungkin, sehingga diperlukan moratorium atau pembatasan ketat sampai semua pertanyaan etika, sosial, hukum, dan religius terjawab.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kloning manusia menghadirkan masalah nilai yang rumit karena melibatkan konflik antara kemajuan ilmiah dan prinsip humanisme yang menghormati martabat, otonomi, serta kesejahteraan manusia. Aksiologi menunjukkan bahwa pengetahuan dalam bidang bioteknologi tidak pernah bersifat netral, melainkan dipenuhi dengan nilai-nilai yang perlu diuji dari sudut pandang etika, sosial, agama, dan kesehatan. Tingginya risiko medis, kemungkinan terjadinya eksploitasi dan komodifikasi tubuh, ancaman terhadap identitas individu, masalah keturunan, serta kekacauan sosial-budaya menunjukkan bahwa nilai yang dirugikan jauh lebih besar dibandingkan dengan manfaat yang diklaim. Perspektif Islam, humanisme modern, dan bioetika kontemporer menekankan pentingnya kehati-hatian, sehingga praktik kloning reproduktif tidak dapat dianggap sah secara moral maupun nilai. Dengan demikian, perlu adanya rekomendasi seperti penerapan moratorium atau pengawasan ketat terhadap kloning manusia, pengembangan regulasi menyeluruh yang berlandaskan pada kerangka nilai yang

menyeluruh, peningkatan dialog antar disiplin antara ilmuwan, etikus, tokoh agama, dan pembuat kebijakan, serta penegasan bahwa setiap pengembangan dalam bioteknologi harus bertujuan untuk melindungi martabat manusia, keadilan sosial, tanggung jawab lintas generasi, dan keseimbangan ekologis. Kerangka nilai yang kuat bukan hanya menjadi panduan dalam evaluasi moral, tetapi juga prinsip utama dalam merumuskan batas-batas etis untuk memastikan sains tidak menyimpang dari tujuan utama ilmu pengetahuan yang adalah untuk memperkuat kemanusiaan, bukan mengancamnya.

## Daftar Pustaka

- Aditya Prawira, R., Mido Firman Dahlan, M., Irham Wijarnako, N., Christian Sianturi, J., & Najib Muyassar, M. (2023). Perspektif Agama Islam Terhadap Kloning Manusia. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* (2023) 1:1, 1-25, 1(01), 1–1.
- Aman. (2007). Kloning Manusia dan Masalah Sosial-Etik. *Dimensi*, 1(1), 1–21.
- Darwin Sibarani. (2024). Tinjauan Etis terhadap Rekayasa Genetika dalam Kajian Human Cloning. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(2), 155–168. <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.469>
- Hapsari, L., & Faisol, F. (2025). Aksiologi : tolak ukur etik dan moral dalam penelitian, penggalian, serta penerapan ilmu. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(12), 79–85.
- Izza, R., Dalimarta, S., Lestari, A. C., & Faizin, K. (2020). Human Cloning Dalam Tinjauan Filsafat Moral. In *Proseiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* (Vol. 2, Issue 1, pp. 253–260).
- Minarno, E. B. (2010). *Pengantar Bioetika: Dalam Perspektif Sains dan Islam [Introduction to bioethics: In the perspective of science and Islam]*. UIN-Maliki Press.
- Minarno, E. B. (2013). Bioetika Dalam Perspektif Islam Sebagai Pengawal Perkembangan Biologi Modern. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 11(2), 198–208. <https://doi.org/10.18860/ua.voio.2408>
- Muchtar, M. (2014). Kloning Manusia Dalam Perspektif Etika Keilmuan Dan Pengaturan Hukumnya Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(2), 103–110.
- Mutik, S., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Literatur Riview: Tinjauan Etika Bioteknologi terhadap Kloning Manusia. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2231–2237. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4171>
- Nuraliah, A. (2019). Urgensi Bioetika Dalam Perkembangan Biologi Modern Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Binomial*, 2(1), 64–85. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/binomial/article/view/186>
- Sulton Nawaw, & Rayandra Ansyar. (2024). Tinjauan Etika Dan Sosial Tentang Penerapan Teknologi Kloning Pada Manusia. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 7(1), 7–01.
- Suryanti, E. (2019). Tinjauan Etika terhadap Kloning Manusia. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(1), 10–19. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.354>
- Wargasetia, T. L. (2002). Kloning Manusia. *Jkm*, 2 No.1(Juli), 51–65.

